



## **FRAUD REPORTING PORTAL IS EASY AND USEFUL? PORTAL PELAPORAN KECURANGAN MUDAH DAN BERMANFAATKAH?**

**Aditya Pradina Hermawan, Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari**

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana*

*Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah*

*email: hermawanaditya73@gmail.com*

*Submit : 2021-03-19; Revision : 2021-03-28; Publish : 2021-04-01*

*Gorontalo Accounting Journal, 4(1): 16-30*

### **Abstract**

*The case of fraud is currently a hot topic, according to ACFE in 2018 the rate of fraud in the education sector in the Asia-Pacific region is reached five percent. There are several ways to detect fraud in order to overcome or minimize the occurrence of fraud, one of which is whistleblowing. Based on the ACFE survey in 2020, shows that currently, the form of fraud reporting media tends to be online or electronic. This research aims to explore the ease of use, usefulness, and importance of fraud reporting information systems in educational institutions using the TAM theory. This research method is descriptive qualitative. The results showed that the number of reports submitted to the fraud reporting portal was not driven by the ease and usefulness of the reporting portal service. The results of this study, apart from being able to add insight and literature, can also be used as material for consideration in making improvements related to the use of fraud reporting information systems, especially in educational institutions.*

**Keywords:** *Technology Acceptance Model; Whistleblowing System; Academic Fraud*

### **Abstrak**

Kasus kecurangan saat ini sedang menjadi topik hangat, menurut ACFE tahun 2018 tingkat terjadinya kecurangan di sektor pendidikan di kawasan Asia-Pasifik mencapai lima persen. Terdapat beberapa cara untuk dapat mendeteksi kecurangan agar dapat mengatasi atau meminimalisir terjadinya kecurangan salah satunya dengan *whistleblowing*. Berdasarkan survei ACFE tahun 2020 menunjukkan saat ini bentuk media pelaporan kecurangan cenderung menuju pada bentuk *online* atau elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemudahan penggunaan, kebermanfaatan dan pentingnya sistem informasi pelaporan kecurangan di institusi pendidikan dengan menggunakan teori TAM. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah laporan yang masuk pada portal pelaporan kecurangan tidak didorong oleh kemudahan serta kebermanfaatan yang didapat dari layanan portal pelaporan tersebut. Hasil dari penelitian ini selain dapat menambah wawasan serta literatur, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terkait penggunaan sistem informasi pelaporan kecurangan khususnya di institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** *Technology Acceptance Model; Whistleblowing System; Kecurangan Akademik*

## 1. PENDAHULUAN

Kasus kecurangan atau *fraud* saat ini sedang menjadi topik hangat di media massa ataupun media elektronik. Hasil temuan dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2018 menempatkan Indonesia pada urutan ketiga dengan kasus terbanyak di kawasan Asia-Pasifik dengan jumlah sebanyak 29 kasus (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018). Lembaga atau organisasi di sektor pendidikan tentunya juga tidak lepas dari ancaman terjadinya risiko kecurangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2018) tingkat terjadinya kecurangan di sektor pendidikan di kawasan Asia-Pasifik mencapai lima persen dan hingga saat ini telah banyak kasus kecurangan yang terjadi pada sektor pendidikan seperti kasus yang pernah terjadi yaitu rektor salah satu universitas di Indonesia diberhentikan sementara karena adanya dugaan kasus penyelewengan program akademik dan plagiarisme di universitas tersebut (Utama, 2017). Selain itu juga terdapat kasus yang baru saja terjadi yaitu kasus berupa korupsi pada sebuah universitas di Indonesia yang dilakukan oleh pejabat akademik di universitas tersebut (Yahya, 2020).

Meskipun setiap organisasi ataupun lembaga memiliki risiko terjadinya kecurangan, namun terdapat beberapa cara untuk dapat mendeteksi kecurangan agar dapat mengatasi atau meminimalisir dampak dari terjadinya kecurangan. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya kecurangan yaitu dengan adanya *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk melaporkan tindak kecurangan yang terjadi. Para pelapor kecurangan atau *whistleblower* dapat melaporkan tindak kecurangan melalui sistem atau mekanisme pelaporan kecurangan yang telah disediakan. Sistem atau mekanisme untuk melaporkan kecurangan tersebut sering disebut sebagai *whistleblowing system (WBS)* yang dapat berfungsi untuk mendeteksi ataupun mencegah terjadinya kecurangan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan *WBS* sudah banyak dilakukan seperti penelitian oleh Triantoro, Utami, dan Joseph (2019) dan Larasati, Sadeli, dan Surtikanti (2017) yang menyatakan jika adanya *WBS* dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kecurangan. Penerapan *WBS* yang efektif diperlukan karena untuk menciptakan tata kelola yang lebih baik dan juga harus dapat memberikan perlindungan bagi *whistleblower* (Nurhidayat & Kusumasari, 2018). Wardani dan Sulhani (2017) menyatakan jika pelaporan tanpa penyertaan identitas (*anonymous*) cenderung dapat lebih mendorong penerapan *WBS* karena dapat melindungi *whistleblower* dari ancaman jika identitasnya diketahui.

Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini telah banyak organisasi atau lembaga yang telah menerapkan *WBS* dengan menggunakan sistem informasi sebagai media pelaporan kecurangan seperti melalui portal web, aplikasi atau layanan komunikasi seperti *e-mail*, *google form* dan lain sebagainya. Berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) dengan tajuk *Report to the Nations 2020* menunjukkan jika saat ini bentuk media pelaporan kecurangan cenderung menuju pada bentuk pelaporan *online* atau berbentuk elektronik. Adanya dukungan sistem informasi dalam suatu organisasi tentunya sangat diharapkan, karena tujuan organisasi akan tercapai salah satunya melalui implementasi sistem informasi. Sistem informasi yang bermanfaat serta memiliki kemudahan dalam pengoperasiannya tentu akan banyak diminati oleh para pengguna. Beberapa penelitian mengenai penerapan sistem informasi sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Mansour

(2016), Patel dan Patel (2018) serta Marakarkandy, Yajnik, dan Dasgupta (2017) mengenai penerapan sistem informasi pada layanan *internet banking* dan penelitian dari Krisdiantoro, Subekti, dan Prihatiningtias (2018) mengenai penerapan sistem informasi dalam layanan pengadaan barang (SIMPeL) menyatakan jika kemudahan, keamanan data dan kebermanfaatannya akan mempengaruhi minat penggunaan dari sistem informasi tersebut.

Sama halnya dengan beberapa penelitian terdahulu, semestinya sistem informasi yang dirancang untuk pelaporan kecurangan juga dapat didesain sedemikian rupa supaya mudah digunakan dan bermanfaat dengan mampu mendukung tujuan dari organisasi dan memberikan informasi terkait kecurangan yang terjadi, selain itu juga dapat memberikan keamanan dan perlindungan pada *whistleblower*. Penerapan sistem informasi dalam pelaporan kecurangan pada institusi atau sektor pendidikan dapat digunakan untuk melaporkan kecurangan akademik ataupun kecurangan lain yang dilakukan oleh mahasiswa, tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan, sehingga apabila seseorang melihat adanya kecurangan akademik maupun jenis kecurangan lainnya yang dilakukan maka dapat melaporkan kecurangan tersebut melalui sistem informasi pelaporan kecurangan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemudahan penggunaan, kebermanfaatannya dan pentingnya portal Laporan Akademik yang merupakan salah satu sistem informasi pelaporan kecurangan dan sebagai salah satu sarana WBS yang ada di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menggunakan pendekatan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan menitikberatkan pada kemudahan serta kebermanfaatannya penggunaan dari sistem informasi pelaporan kecurangan di institusi pendidikan. Alasan pemilihan UKSW sebagai objek penelitian karena dari wawancara awal dengan narasumber diperoleh hasil bahwa belum banyak laporan yang masuk ke dalam portal Laporan Akademik. Hal ini tentu memiliki beberapa kemungkinan alasan, diantaranya terkait kemudahan penggunaan dan kebermanfaatannya portal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori, praktik, metodologi. Manfaat penelitian ini secara teori yaitu mengenai penggunaan teori *TAM* yang digunakan untuk mengukur kemudahan dan kebermanfaatannya dari portal Laporan Akademik sebagai salah satu sarana *whistleblowing system* di UKSW. Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari penggunaan portal Laporan Akademik sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk melaporkan masalah akademik ataupun kecurangan akademik yang terjadi di UKSW. Sedangkan manfaat metodologi dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan serta literatur penelitian terkait dengan pemanfaatan sistem informasi pada bidang audit yaitu portal pelaporan kecurangan khususnya pada institusi pendidikan.

#### 1.1 Teori *Technology Acceptance Model (TAM)*

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan sebuah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) dan penggunaan sistem informasi oleh seseorang (Davis, 1989). Teori *TAM* menyatakan jika penggunaan sistem informasi dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu kebermanfaatannya (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dari sistem informasi. Kedua faktor tersebut akan menjadi dasar terhadap sikap penggunaan sistem informasi (*attitude toward using*) yang selanjutnya akan menentukan niat perilaku terhadap penggunaan

sistem informasi (*behavioral intention to use*) dan pada akhirnya akan menentukan perilaku penggunaan sistem informasi yang sebenarnya (*actual system use*). Teori TAM juga menjelaskan jika terdapat pengaruh dari variabel eksternal yang akan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi seperti kepercayaan, pelatihan, pengembangan dan lain sebagainya. Variabel eksternal tersebut akan dimediasi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Kebermanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan manfaat yang didapat ketika menggunakan sistem informasi seperti membantu dalam meningkatkan kinerja dan membantu dalam mencapai tujuan. Sementara itu, kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan sistem informasi yang diterapkan mudah untuk dipahami dan digunakan. Hingga saat ini telah banyak penelitian yang menerapkan teori TAM untuk menguji sikap penerimaan dan penggunaan oleh seseorang terhadap adanya penerapan sistem informasi seperti yang dilakukan oleh Mansour (2016), Marakarkandy *et al.* (2017), serta Patel dan Patel (2018) pada sistem informasi *internet banking*, sedangkan Andoh (2018) serta Bakhsh, Mahmood, dan Sangi (2017) menerapkan teori TAM pada sistem informasi *mobile learning*, dan masih banyak yang lainnya. Venkatesh dan Davis (2000) menyatakan jika teori ini dianggap paling baik untuk digunakan menjelaskan perilaku *user* terhadap penggunaan sistem informasi. Penelitian ini menggunakan teori TAM karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan terkait penerimaan *user* khususnya terkait dengan kemudahan dan kebermanfaatan portal pelaporan yang ada.

### 1.2 Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020b) menjelaskan jika kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang di dalam atau luar organisasi yang melanggar hukum dan bermaksud untuk memperoleh keuntungan dan merugikan orang lain. Sedangkan menurut Karyono (2013) kecurangan merupakan tindakan yang menyimpang dan melanggar hukum, dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang dalam ataupun luar organisasi. Pada institusi pendidikan, salah satu tindak kecurangan yang dapat terjadi yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*). Secara umum, kecurangan akademik merupakan tindakan yang melanggar aturan, dilakukan secara sengaja dan memberikan keuntungan pada pelaku di bidang akademik seperti menyontek, mencuri, plagiasi, dan pemalsuan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akademik. Sementara itu, menurut Purnamasari (2013) kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak jujur yang dilakukan sehingga mendapatkan keuntungan secara tidak adil untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik.

### 1.3 *Whistleblowing System*

*Whistleblowing system (WBS)* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan mencegah kasus kecurangan yang terjadi pada lembaga ataupun organisasi dan juga digunakan sebagai salah satu pengendalian internal. Secara umum, *WBS* merupakan mekanisme untuk melaporkan tindak kecurangan yang sudah atau akan terjadi pada lembaga atau organisasi baik secara langsung atau tidak langsung dan secara *online* ataupun *offline*. Menurut Pillay, Dorasamy, dan Vranic (2012) *WBS* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk pencegahan kecurangan yang dilakukan melalui pengungkapan kecurangan sejak awal dengan melibatkan peran dari seluruh lapisan di organisasi. Tuanakotta (2010) menjelaskan jika terdapat manfaat jika lembaga

atau organisasi menerapkan *WBS* antara lain tersedianya sarana penyampaian informasi yang penting dan kritis, adanya deteksi dini atas kemungkinan kecurangan yang terjadi, dapat mengurangi niat melakukan kecurangan, mengurangi risiko yang ditanggung oleh perusahaan, dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini telah banyak lembaga atau organisasi yang telah menerapkan *WBS* dengan memanfaatkan sistem informasi sebagai media pelaporannya. Menurut Laudon dan Laudon (2014) sistem informasi merupakan suatu rangkaian yang semua komponennya saling terkait untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan dan mendistribusikan informasi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Sistem informasi memiliki berbagai macam bentuk antara lain yaitu program aplikasi, portal web atau *web based (google form, e-mail, dll)* dan berbagai macam bentuk lainnya (Champlain, 2003). Pada bidang audit khususnya pada institusi pendidikan, penerapan sistem informasi dapat digunakan sebagai salah satu sarana *WBS* yaitu media untuk melaporkan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelajar, tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan sehingga tindak kecurangan tersebut dapat segera ditangani.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dengan objek penelitian yaitu portal Lapor Akademik yang merupakan sistem informasi pelaporan kecurangan yang ada di UKSW. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang tidak terstruktur dengan enam narasumber yaitu seorang sekretaris LPM UKSW selaku perwakilan dari pengelola portal Lapor Akademik serta dua orang dosen dan tiga orang mahasiswa UKSW selaku perwakilan dari pengguna portal Lapor Akademik. Selain melalui wawancara, data juga diperoleh melalui pengisian kuesioner survei dalam bentuk *google form* yang akan dikirim melalui *e-mail*. Kuesioner tersebut disebar kepada mahasiswa S1 Akuntansi FEB UKSW pada angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang aktif pada Semester Genap tahun ajaran 2020/2021 dan hingga akhir data yang dapat dikumpulkan yaitu sebanyak 102 jawaban dari responden. Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengisian kuesioner tersebut hanya bersifat survei penjangkauan dan bukan digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel mengenai kemudahan dan kebermanfaatan. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner campuran, dalam pengisian kuesioner jenis ini responden akan memberikan jawaban berupa skoring serta memberikan jawaban terbuka pada pernyataan dan pertanyaan yang telah disediakan.

### **2.2 Tahapan Penelitian**

Pada penelitian ini berawal dari pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan penyebaran kuesioner survei yang kemudian dilakukan analisis data. Pada saat melakukan analisis data terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi atas data yang diperoleh. Pada tahap reduksi, peneliti yang telah memiliki data dari berbagai jawaban yang diperoleh dari narasumber akan melakukan reduksi atas data yang diperoleh dari wawancara narasumber yaitu mengenai kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan dari portal pelaporan kecurangan. Tahap selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan

pengisian kuesioner survei akan disajikan dalam bentuk narasi. Tahap akhir dalam analisis data yaitu akan dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan temuan atas berbagai jawaban yang diperoleh dari narasumber guna menjawab persoalan penelitian.

Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden akan diambil jawaban rata-rata dari yang dipilih mengenai kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan portal Lapor Akademik, hasil dari kuesioner tersebut akan dipadukan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan akan dijelaskan secara deskriptif. Teknik triangulasi juga dilakukan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menguji dari konsistensi atas jawaban yang diberikan oleh berbagai narasumber sehingga dapat diperoleh jawaban valid dan reliabel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah dengan objek penelitian yaitu portal Lapor Akademik. Portal Lapor Akademik merupakan sebuah layanan pengaduan atau *WBS* yang dibuat dan dikelola oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UKSW dan mulai digunakan sejak awal bulan Januari 2019. Portal Lapor Akademik ini merupakan sebuah layanan sistem informasi yang berbentuk *e-mail*, *sms* dan *whatsapp* yang digunakan untuk melaporkan atau menyampaikan masalah ataupun tindak kecurangan yang terjadi khususnya terkait dengan hal akademik yang ada di UKSW. Ketika menyampaikan aduan atau laporan melalui portal Lapor Akademik terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh *user* seperti mencantumkan identitas diri serta melampirkan bukti pendukung. Laporan tersebut dapat dikirimkan melalui *e-mail*, *sms* ataupun *whatsapp*.

Aduan atau laporan yang disampaikan melalui portal Lapor Akademik nantinya akan diterima oleh pihak LPM dan selanjutnya akan dilakukan verifikasi terkait dengan laporan aduan tersebut. Jika laporan aduan tersebut dinilai valid maka selanjutnya pihak LPM akan meneruskan laporan aduan tersebut ke Pembantu Rektor 1 (PR 1) yang selanjutnya akan diteruskan kepada unit akademik yang bersangkutan. Unit akademik tersebut nantinya akan mengambil tindakan untuk merespon laporan aduan tersebut dan hasilnya akan dilaporkan kembali kepada pihak LPM dan PR 1. Nantinya pihak LPM akan menginformasikan tindak lanjut dari laporan aduan tersebut kepada pelapor apabila diperlukan.

#### **3.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Portal Lapor Akademik telah diluncurkan sejak tahun awal tahun 2019 dan penggunaan dari sistem ini berbasis *online* dengan menggunakan media pelaporan melalui *e-mail* dan *sms* ataupun *whatsapp*. Namun, sejak awal peluncuran layanan pengaduan tersebut masih sedikit terkait dengan jumlah aduan atau laporan yang masuk dari sistem tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh RR selaku pengelola dari portal Lapor Akademik yaitu

*“ada tapi sangat amat sedikit”*

*“awal-awal itu sepertinya ada beberapa agak lumayan ya, cuma enggak banyak. Setelah itu ya kayak hilang ditelan bumi. Kalau sekarang ini, mulai bulan apa ya sama sekali tidak ada yang masuk”*

Minimnya jumlah laporan yang masuk di portal Lapor Akademik tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, jika dikaitkan dengan teori TAM biasanya terkait dengan seberapa besar tingkat persepsi kemudahan penggunaan dari sistem informasi tersebut. Kemudahan penggunaan menjadi salah satu dari dua faktor penting dalam penerimaan terhadap suatu sistem informasi dalam teori TAM. Persepsi kemudahan penggunaan merupakan keyakinan setiap pengguna terhadap sistem informasi yang dijalankan tanpa harus mengeluarkan usaha atau *effort* yang lebih dan terbebas dari kesulitan (Davis, 1989). Menurut Seddon (1997) dan Davis (1989) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *perceived ease of use* dalam penelitian ini antara lain kemudahan penggunaan (*ease of use*), kemudahan akses (*accessibility*), kemudahan dalam mempelajari (*ease of learning*) dan fleksibilitas (*flexibility*).

Berdasarkan hasil survei peninjauan yang telah dilakukan menunjukkan jika portal Lapor Akademik sebenarnya telah memenuhi persepsi kemudahan penggunaan. Para responden memiliki kecenderungan menjawab setuju jika portal Lapor Akademik telah memenuhi beberapa indikator dari persepsi kemudahan penggunaan. Indikator pertama dari persepsi kemudahan penggunaan yaitu *ease of use*. Davis (1989) menjelaskan jika *ease of use* merupakan salah satu indikator dalam persepsi kemudahan penggunaan yang dimaknai sebagai kemudahan yang didapat saat menggunakan atau mengoperasikan suatu sistem informasi. Hasil survei menunjukkan jika sekitar 80% (82 responden) menjawab setuju dan sangat setuju portal Lapor Akademik mudah untuk digunakan dan dioperasikan. Hal tersebut selaras dengan DM selaku mahasiswa memberikan pendapat terkait dengan kemudahan penggunaan pada portal Lapor Akademik yaitu

*“kalau mudah menurutku mudah ya, WA kan tinggal masukin nomor habis itu tinggal WA”*

DW selaku mahasiswa juga memberikan pendapat yang sama mengenai kemudahan penggunaan dari portal Lapor Akademik yaitu

*“kalau dibilang mudah itu mudah ya”*

*“menurutku lebih mudah karena apalagi ini kan lapornya lewat e-mail atau whatsapp”*

RN dan DP selaku dosen juga memberikan pendapat terkait dengan persepsi kemudahan penggunaan dari portal Lapor Akademik. Dari sudut pandang dosen, menurut pendapat RN terkait dengan kemudahan penggunaan dari portal Lapor Akademik yaitu

*“dari segi kemudahan saya kira tidak terlalu sulit”*

Sedangkan menurut pendapat dari DP yaitu

*“kalau saya pribadi mau email mau sms atau whatsapp sebenarnya sama saja yaitu memudahkan. Cuma kalau dibandingkan dua hal itu lebih enak whatsapp. Jadi itu yang paling memudahkan menurut saya”*

Selain itu DW juga berpendapat terkait dengan persepsi kemudahan penggunaan, menurutnya portal pelaporan yang telah ada saat ini yaitu portal Lapor Akademik juga mudah untuk diakses.

*“menurutku mudah diakses juga karena semua orang kan pasti pakai whatsapp semua orang juga punya e-mail”*

Kemudahan akses atau *accessibility* merupakan kualitas yang melekat pada sistem informasi yang membuat sistem informasi tersebut dapat diakses dengan mudah (Davis, 1989) dan (Buana & Wirawati, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survei yang menunjukkan jika sekitar 78% (80 responden) menjawab setuju dan sangat setuju portal Lapor Akademik dirasa telah mudah untuk diakses.

Kemudahan penggunaan sistem informasi juga dapat dilihat ketika *user* mudah untuk mempelajari dan memahami sistem informasi tersebut (*ease of learning*). Romney dan Steinbart (2014) menjelaskan jika bentuk sistem informasi sebaiknya mudah untuk dimengerti dan dipahami. Salah satu cara untuk mempelajari dan memahami penggunaan dari portal Lapor Akademik yaitu melalui buku panduan yang berisi uraian prosedur mengenai teknis penyampaian aduan serta penanganan aduan yang masuk di portal Lapor Akademik. Melalui penggunaan *e-mail*, *sms* atau *whatsapp* sebagai media untuk menyampaikan aduan juga memudahkan bagi *user* karena media tersebut dirasa tidak asing sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mempelajari penggunaan portal pelaporan kecurangan tersebut. Hasil survei menunjukkan jika sekitar 78% (80 responden) menjawab setuju dan sangat setuju portal Lapor Akademik sebenarnya mudah untuk dipelajari dan dipahami. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang diberikan DW terkait dengan kemudahan untuk mempelajari dan memahami sistem informasi tersebut yaitu

*“mudah dipahami”*

DM juga memiliki pendapat yang sejalan yaitu dengan DW yaitu

*“gampang sebenarnya”*

Selain itu, RW selaku mahasiswa juga memberikan pendapat yang sama

*“itu malah menurutku juga mudah”*

Portal Lapor Akademik juga telah memenuhi salah satu indikator lain dari persepsi kemudahan penggunaan yaitu fleksibilitas (*flexibility*). Fleksibilitas merupakan salah satu indikator dari sistem informasi yang berkualitas yang dimaknai sebagai sistem informasi tersebut dapat digunakan kapanpun dan dimanapun (Davis, 1989) dan (DeLone & McLean, 2004). Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei, 92% (94 responden) menjawab setuju dan sangat setuju jika portal Lapor Akademik dirasa sudah bersifat fleksibel. Hal tersebut karena *whistleblower* dapat melaporkan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang terjadi tanpa terbatas pada tempat serta waktu pelaporan. Tingkat fleksibilitas pada portal Lapor Akademik tersebut tentunya dapat menjadi salah satu dari kelebihan portal pelaporan tersebut seperti yang diutarakan oleh DW yaitu

*“dapat digunakan kapanpun dan dimanapun juga ini menurutku juga suatu kelebihan karena kan misal dikelas, dikelas ada dosen A yang tiba-tiba meninggalkan kelas atau kelasnya mungkin kurang sesuai konteks dengan mata kuliah itu kita bisa langsung chat dari LPM nya gitu kan”*

### **3.3 Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*)**

Persepsi kebermanfaatan merupakan suatu tingkatan kepercayaan yang dirasakan oleh pengguna (*user*) jika sistem informasi tersebut dapat meningkatkan kinerja mereka (Davis, 1989). Jika *user* percaya bahwa sistem informasi yang ada tersebut berguna maka secara otomatis sistem informasi tersebut akan bermanfaat ketika digunakan. Persepsi kebermanfaatan terhadap suatu sistem informasi memiliki beberapa indikator yang digunakan dalam

penelitian ini sebagai ukuran antara lain yaitu bermanfaat, efisien, efektif dan membantu mempercepat pekerjaan (Davis, 1989); (Urbach, Smolnik, & Riemp, 2010); (Wahyuni, 2011) dan (Krisdiantoro *et al.*, 2018).

Sama halnya pada portal Lapor Akademik, ketika para *whistleblower* percaya dengan adanya portal Lapor Akademik dapat membantu dalam menangani terkait dengan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik, maka dengan adanya portal pelaporan tersebut secara otomatis dapat memberikan manfaat. Berdasarkan hasil survei peninjauan yang telah dilakukan menunjukkan jika portal Lapor Akademik sebenarnya juga telah dianggap *user* sebagai suatu layanan *whistleblowing* yang bermanfaat. Para responden memiliki kecenderungan menjawab setuju jika portal Lapor Akademik telah memenuhi beberapa indikator dari persepsi kebermanfaatan.

Hasil survei tersebut juga selaras dengan pernyataan beberapa narasumber ketika ditanya mengenai kebermanfaatan dari portal Lapor Akademik. DP memberikan pendapat terkait dengan adanya portal Lapor Akademik dari sudut pandang dosen yaitu

*“kalau menurut saya sangat bermanfaat ya karena kalau dulu sebelum ada portal lapor akademik ini kan kita mau ngelaporin bingung dan jalurnya itu ribet kan ya”*

Selain itu, RW juga memberikan pendapat yang sama terkait dengan kebermanfaatan dari portal pelaporan ini

*“kalau menurutku ini sangat sangat bermanfaat kalau untuk membantu dari fakultas ataupun dari univ juga dengan adanya sistem kayak gini”*

RW menambahkan dengan adanya portal Lapor Akademik ini dapat berguna menjadi wadah khususnya untuk melaporkan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang terjadi sehingga dapat segera ditangani.

*“karena banyak mahasiswa yang mungkin mau mencurahkan masalahnya tentang kecurangan ataupun hal-hal yang terjadi disitu mereka takut nanti kalau ini tertangani atau enggak. Kalau ini kan sudah jelas dengan adanya wadah ini untuk menangani suatu kecurangan tersebut”*

Salah satu indikator dari persepsi kebermanfaatan lainnya yaitu mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari hasil penggunaan sistem informasi tersebut. Keefisienan dan keefektifan suatu sistem informasi tersebut dapat dilihat dari kesuksesan penerapan sistem informasi tersebut (Krisdiantoro *et al.*, 2018). Peningkatan keefisienan dan keefektifan yang dimaksud pada portal Lapor Akademik yaitu semakin mudahnya pihak universitas dalam mendeteksi, mengelola dan menindaklanjuti laporan yang masuk dalam portal Lapor Akademik terkait dengan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang terjadi di universitas. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan jika sekitar 92% (94 responden dan 94 responden) menjawab setuju dan sangat setuju portal Lapor Akademik dirasa telah efisien dan efektif. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan DP terkait dengan efektivitas dan efisiensi dari portal Lapor Akademik yaitu

*“kalau menurut saya bisa, menurut saya bisa karena yang kurang dari kita ya terutama UKSW ya itu adalah database”*

*“apapun bisa dibuat lebih efektif lebih efisien itu kalau ada database nya”*

DP menambahkan jika portal Lapor Akademik mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas karena dengan adanya portal pelaporan tersebut mampu menjadi sebuah *database* terhadap laporan yang masuk, sehingga dari *database* tersebut

dapat dibuat Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang memadai dan digunakan sebagai alat *decision making* terkait dengan penanganan terhadap laporan yang masuk.

*“dengan adanya Lapor Akademik ini bisa dibuat database misal kecurangan selama 2019 itu berapa terus follow up nya apa, dibuat SPI nya lebih bagus, di 2020 nanti kecurangannya berapa naik atau turun misal kayak gitu sehingga jadi satu sarana decision making dengan adanya database laporan itu”*

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh RW terkait dengan efisiensi dan efektivitas dari portal Lapor Akademik yaitu

*“dari segi efisien, sudah efisien kalau dari aku dengan adanya sistem kayak gini apalagi kalau sistem ini berjalan”*

RW juga menambahkan terkait dengan efisiensi dari adanya portal Lapor Akademik yaitu

*“jadi nantinya ini bisa menjadi buat bahan penanggulangan kedepan juga kan kalau ada ini. Jadi kalau dibilang ke sudut efisien ini sudah efisien untuk membantu kerja dari kampus mengetahui tentang masalah masalah yang terjadi”*

Sedangkan dari segi efektivitas, RW berpendapat jika

*”kalau efektif iya, menurutku dapat cukup mengurangi dampak kecurangan”*

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur persepsi kebermanfaatan dari sistem informasi yaitu bermanfaat dan mampu membantu mempercepat pekerjaan. Adanya portal Lapor Akademik diharapkan mampu untuk membantu dan mempercepat kerja dari pihak universitas dalam mendeteksi, mengelola dan menindaklanjuti laporan yang masuk terkait dengan masalah akademik ataupun kecurangan akademik yang terjadi sehingga dapat segera ditangani. Berdasarkan hasil survei menunjukkan jika sekitar 86% (92 responden dan 84 responden) menjawab setuju dan sangat setuju jika adanya portal Lapor Akademik dirasa bermanfaat dan mampu membantu mempercepat pekerjaan.

Sejalan dengan hal tersebut, RN berpendapat dengan adanya portal Lapor Akademik sangat membantu kerja dari pihak universitas dalam menangani masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang terjadi.

*“saya rasa juga sangat membantu dan ternyata juga terbukti ya memang ada follow up nya”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh RW, menurutnya dengan adanya portal Lapor Akademik dapat membantu dan mempercepat pihak universitas dalam menangani laporan yang masuk.

*“bisa menurutku, ya karena alasannya kenapa aku ngomong bisa kan itu langsung mereka yang menangani dan itu sudah menjadi lembaga resmi di kampus kan jadi untuk pelaporan kecurangan apapun yang tadinya dari fakultas ataupun yang lama banget sampainya ke univ ini bisa lebih cepat ke urus”*

Selain dapat dipengaruhi oleh faktor penerimaan oleh user, minimnya jumlah laporan yang masuk ke portal Lapor Akademik juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Salah satunya yaitu ketidaktahuan dari pengguna (*user*) terkait dengan keberadaan dari sistem informasi tersebut. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 73 dari 102 responden yang mengisi kuesioner menyatakan jika ternyata mereka masih belum mengetahui informasi terkait dengan keberadaan dari portal Lapor Akademik.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari DW selaku mahasiswa ketika ditanya mengenai keberadaan dari portal Lapor Akademik.

*“jujur aku belum tahu”*

DM selaku mahasiswa juga menyampaikan hal yang sama ketika ditanya sudah pernah mendengar, mengetahui dan menggunakan portal Lapor Akademik atau belum.

*“belum pernah”*

Selain itu, DM juga menyatakan bahwa dirinya juga baru mengetahui jika di UKSW ternyata terdapat Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yaitu pihak pengelola portal Lapor Akademik.

*“jadi di UKSW itu sudah ada ini ya sudah ada LPM ini ya? aku baru tahu”*

Ketidaktahuan tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu kurangnya sosialisasi secara berkala dari pihak pengelola portal Lapor Akademik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh RR selaku pihak pengelola portal Lapor Akademik yang menjelaskan jika hingga saat ini dari pihak LPM masih belum melakukan sosialisasi secara berkala mengenai portal Lapor Akademik. Mereka hanya pernah melakukan sosialisasi sebanyak satu kali yaitu pada saat awal peluncuran layanan tersebut, selanjutnya mereka mengandalkan penyebaran informasi terkait dengan portal Lapor Akademik hanya melalui *x-banner* yang dipasang di beberapa titik sudut di universitas.

*“enggak, belum, dulu sosialisasi hanya pertama, yang berikutnya kan sudah ada x-banner itu”*

DP menjelaskan jika menurutnya salah satu kekurangan dari portal Lapor Akademik yaitu terkait dengan pengenalan dan sosialisasi portal pelaporan tersebut kepada warga universitas.

*“mungkin ini ya sosialisasinya kurang. Mungkin sudah dilakukan tapi tidak dilakukan secara terus menerus dan berkala”*

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil survei yang mayoritas responden menjawab jika kekurangan dari portal Lapor Akademik salah satunya yaitu masih minimnya sosialisasi informasi akan adanya layanan tersebut.

Selain ketidaktahuan *user* terkait dengan keberadaan portal Lapor Akademik, minimnya jumlah laporan yang masuk di portal Lapor Akademik juga dapat disebabkan oleh faktor keamanan pelapor (*whistleblower*). Menurut pendapat dari RN terkait dengan minimnya jumlah laporan yang masuk dalam portal Lapor Akademik yaitu

*“mungkin masih ada rasa takut untuk ketahuan seperti itu”*

*“mungkin budaya kita juga belum terbiasa”*

Hal ini dikarenakan untuk saat ini portal Lapor Akademik dalam format pelaporannya masih harus mencantumkan identitas dari pelapor sehingga format pelaporannya masih belum bersifat *anonymous*. Terkait hal tersebut RW berpendapat

*“meskipun katanya aman untuk mencantumkan nama itu tapi mereka masih takut, nantinya takutnya malah gara-gara pelaporan itu mereka menjadi dapat masalah dari dosen, itu kalau dari segi mahasiswa ya”*

Selain itu, RN juga memberikan pendapat terkait dengan pencantuman identitas dalam format di portal Lapor Akademik yaitu

*“saya setuju anonim tetapi jika itu kuat, kuat sekali buktinya. Karena sekali lagi terkait perlindungan saksi tadi”*

Menurut RN, anonimitas dalam pelaporan kecurangan diperlukan karena untuk kepentingan perlindungan dari pelapor, namun dalam pelaporannya juga harus disertai dengan bukti kuat untuk menghindari adanya fitnah.

“kalau hanya anonim kok bisa timbul finah seperti itu. Misalnya itu tadi, padahal enggak melakukan kan kasihan”

### 3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan survei yang telah dilakukan menunjukkan jika jumlah laporan atau aduan yang masuk pada layanan portal Lapor Akademik tidak didorong oleh kemudahan yang didapat dari penggunaan layanan sistem informasi tersebut. Menurut hasil survei serta hasil wawancara dari beberapa narasumber menunjukkan jika sebenarnya portal Lapor Akademik dianggap sudah mudah untuk digunakan. Mereka menganggap penggunaan sistem informasi portal Lapor Akademik yang berbentuk *e-mail*, *sms* dan *whatsapp* sebagai layanan untuk melakukan pengaduan terkait dengan hal akademik mudah untuk digunakan. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan jika jumlah laporan atau aduan yang masuk pada portal Lapor Akademik juga tidak didorong oleh tingkat kebermanfaatan dari layanan portal pelaporan tersebut. Para responden survei serta narasumber menganggap adanya portal Lapor Akademik yaitu sangat bermanfaat karena dianggap mampu membantu pihak universitas dalam mendeteksi, mengelola serta menindaklanjuti laporan atau aduan yang masuk terkait dengan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang terjadi.

Adapun terkait jumlah laporan atau aduan yang masuk ke portal Lapor Akademik antara lain disebabkan oleh ketidaktahuan dari pengguna (*user*) terkait dengan keberadaan dari sistem informasi tersebut. Sebagian besar responden dan narasumber masih belum mengetahui informasi terkait dengan adanya portal Lapor Akademik dan hal ini disebabkan karena dirasa kurangnya sosialisasi oleh pihak pengelola portal Lapor Akademik. Kurangnya sosialisasi tersebut sangat berdampak kepada pengetahuan *user* pada portal pelaporan tersebut yang dapat mengakibatkan *user* tidak akan pernah menggunakan bahkan tidak akan pernah mengetahui terkait keberadaan sistem informasi pelaporan kecurangan tersebut. Ketidaktahuan *user* terhadap adanya keberadaan portal Lapor Akademik tentunya sangat menurunkan manfaat serta kegunaan portal pelaporan tersebut sebagai media untuk melaporkan masalah akademik ataupun tindak kecurangan akademik yang ada. Manfaat yang dihasilkan dari keberadaan portal pelaporan tersebut pun menjadi kurang maksimal. Selain itu minimnya jumlah laporan yang masuk dalam portal Lapor Akademik disebabkan karena masih belum terbiasanya budaya untuk melaporkan dan adanya rasa takut untuk melaporkan karena alasan keamanan. Hal ini dikarenakan untuk saat ini portal Lapor Akademik dalam format pelaporannya masih harus mencantumkan identitas dari pelapor sehingga format pelaporannya masih belum bersifat *anonymous*. Berdasarkan alasan tersebut para *whistleblower* menjadi malas dan takut untuk melaporkan atau menyampaikan aduan mereka melalui portal Lapor Akademik karena bisa saja ketika mereka melaporkan masalah atau tindak kecurangan yang terjadi namun justru mereka nanti malah menjadi terkena masalah akibat laporan tersebut. Anonimitas dalam pelaporan kecurangan merupakan salah satu cara untuk melindungi keamanan pelapor, namun hal tersebut masih bersifat menjadi pro dan kontra dalam penerapannya. Jika laporan tersebut memiliki bukti yang kuat maka anonimitas dalam suatu aduan atau laporan dapat dijalankan dengan baik, namun jika aduan atau laporan tersebut tidak disertai bukti yang kuat maka hanya akan menimbulkan tuduhan yang tidak berdasar atau fitnah sehingga merugikan pihak terlapor.

Jika dikaitkan dengan teori *TAM*, suatu sistem informasi dianggap telah diterima oleh penggunaannya jika sudah memenuhi dua faktor penting yaitu mudah untuk digunakan dan dianggap bermanfaat. Berdasarkan teori *TAM*, semakin mudah dan bermanfaat suatu sistem informasi maka akan semakin baik pula sistem informasi tersebut untuk diterima oleh pengguna. Pada penelitian ini menunjukkan sistem informasi portal Lapor Akademik sebenarnya telah diterima keberadaannya oleh *user* karena telah dinilai bermanfaat dan mudah untuk digunakan, namun jumlah aduan atau laporan yang masuk pada portal pelaporan tersebut masih minim karena dipengaruhi oleh faktor lain. Minimnya jumlah laporan tersebut diakibatkan oleh ketidaktahuan *user*, faktor keamanan dan belum terbiasanya budaya untuk melaporkan.

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini memberikan hasil jika jumlah aduan atau laporan yang masuk pada portal Lapor Akademik di Universitas Kristen Satya Wacana tidak didorong oleh kemudahan penggunaan serta kebermanfaatan yang didapat dari layanan portal pelaporan tersebut. Minimnya jumlah laporan yang masuk pada portal Lapor Akademik dipengaruhi oleh faktor lain yaitu ketidaktahuan pengguna akan adanya layanan tersebut, keamanan pengguna dan masih belum terbiasanya budaya untuk melapor. Berdasarkan hasil temuan, peningkatan layanan serta kualitas sistem informasi sangat diperlukan sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal khususnya terkait dengan portal pelaporan kecurangan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sosialisasi serta pengenalan layanan portal Lapor Akademik secara berkala kepada warga universitas sehingga portal pelaporan tersebut dapat dikenal dan memberikan manfaat yang optimal. Selain itu, pihak pengelola dapat menambahkan fitur anonimitas namun dengan penyertaan bukti yang kuat sehingga dapat menjaga keamanan pelapor dan dapat menghindari adanya fitnah. Ada baiknya juga untuk melakukan pengembangan layanan portal pelaporan tersebut menjadi sistem *webpage* atau *website* sehingga seluruh laporan atau aduan yang masuk akan tertampung hanya pada satu tempat saja dan otomatis akan *ter-record* dengan baik.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan antara lain data dan informasi yang dapat dikumpulkan terbatas karena dilakukan pada masa pandemi *COVID-19*. Selain itu, pada penelitian ini juga lebih bersifat subjektif dan menurut pandangan beberapa orang saja sehingga tidak dapat sepenuhnya mewakili hasil yang sebenarnya. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperbanyak jumlah data dan sampel yang dikumpulkan sehingga dapat mempresentasikan hasil yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model penelitian kuantitatif sehingga dapat menguji pengaruh antar variabel yang ada pada teori *TAM* serta menambahkan berbagai macam variabel eksternal dengan implementasi suatu aplikasi sistem informasi khususnya di bidang akuntansi dan audit.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andoh, C. B. (2018). Predicting students' intention to adopt mobile learning: A combination of theory of reasoned action and technology acceptance model. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 11(2), 178–191. <https://doi.org/10.1108/JRIT-03-2017-0004>

- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Report to the nations 2018 global study on occupational fraud and abuse Asia-Pacific edition.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020a). *Report to the nations (RTTN) 2020: Learning from ACFE global survey*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020b). What is fraud? Retrieved June 13, 2020, from <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>
- Bakhsh, M., Mahmood, A., & Sangi, N. A. (2017). Examination of factors influencing students and faculty behavior towards m-learning acceptance: An empirical study. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 34(3), 166–188. <https://doi.org/10.1108/IJILT-08-2016-0028>
- Buana, I. B. G. M. M., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh kualitas sistem informasi, kualitas informasi, dan perceived usefulness pada kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 683–713. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p26>
- Champlain, J. J. (2003). *Auditing information systems* (Second). New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Davis, F. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2004). Measuring e-commerce success: Applying the DeLone & McLean information systems success model. *International Journal of Electronic Commerce*, 9(1), 31–37. <https://doi.org/10.1080/10864415.2004.11044317>
- Karyono. (2013). *Forensic fraud*. Yogyakarta: CV.Andi.
- Krisdiantoro, Y., Subekti, I., & Prihatiningtias, Y. W. (2018). Pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(2), 149–167. <https://doi.org/10.17977/um004v5i32019p261>
- Larasati, Y. S., Sadeli, D., & Surtikanti. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan fraud di dalam proses pengadaan barang dan jasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3(2), 43–60. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i2.759>
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2014). *Sistem informasi manajemen: Mengelola perusahaan digital* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mansour, K. Ben. (2016). An analysis of business' acceptance of internet banking: an integration of e-trust to the TAM. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 31(8), 982–994. <https://doi.org/10.1108/JBIM-10-2016-271>
- Marakarkandy, B., Yajnik, N., & Dasgupta, C. (2017). Enabling internet banking adoption: An empirical examination with an augmented technology acceptance model (TAM). *Journal of Enterprise Information Management*, 30(2), 263–294. <https://doi.org/10.1108/JEIM-10-2015-0094>
- Nurhidayat, I., & Kusumasari, B. (2018). Strengthening the effectiveness of whistleblowing system: A study for the implementation of anti-corruption policy in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 25(1), 140–154. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2016-0069>
- Patel, K. J., & Patel, H. J. (2018). Adoption of internet banking services in Gujarat: An extension of TAM with perceived security and social influence. *International Journal of Bank Marketing*, 36(1), 147–169. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2016-0104>

- Pillay, S., Dorasamy, N., & Vranic, V. (2012). Exploring whistleblowing intentions in South Africa: A quantitative analysis. *African Journal of Business Management*, 6(7), 2529–2548. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.148>
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2014). *Sistem informasi akuntansi: Accounting information system (edisi 13)*. Prentice Hall.
- Seddon, P. B. (1997). A respecification and extension of the DeLone and McLean model of IS success. *Information Systems Research*, 8(3), 240–253.
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2019). Whistleblowing system, machiavellian personality, fraud intention an experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatis* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Urbach, Smolnik, & Riempp. (2010). An empirical investigation of employee portal success. *Journal of Strategic Information Systems*, 19(3), 184–206. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2010.06.002>
- Utama, A. (2017). Rektor UNJ dicopot sementara, gelar S3 doktor plagiat “sepatutnya juga dibatalkan.” Retrieved from BBC Indonesia website: [https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41416802#:~:text=Rektor Universitas Negeri Jakarta \(UNJ,melibatkan lulusan berstatus pejabat negara](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41416802#:~:text=Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ,melibatkan lulusan berstatus pejabat negara)
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Wahyuni, T. (2011). Uji empiris model delone and mclean terhadap kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 2, 3–25.
- Wardani, C. A., & Sulhani. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan whistleblowing system di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Riset*, 9(1), 29–44. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5255>
- Yahya, A. N. (2020). Begini kronologi OTT KPK terhadap pejabat UNJ. Retrieved from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/22/08310621/begini-kronologi-ott-kpk-terhadap-pejabat-unj>